
TELAAH UNSUR EKSTRINSIK CERITA PENDEK “PROTES” KARYA PUTU WIJAYA

Oleh

Dwi Syukriady¹, Herawati Arief², Jumriati³

^{1,2,3}Universitas Islam Makassar

E-mail: ¹dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id, ²herawatiarief.dty@uim-makassar.ac.id,

³jumriati.dty@uim-makassar.ac.id

Article History:

Received: 24-05-2023

Revised: 17-06-2023

Accepted: 25-06-2023

Keywords:

Unsur Ekstrinsik,
Cerita Pendek

Abstract: *Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra (prosa baru) yang berperan dan berfungsi secara signifikan dalam memberikan pencerahan berkenaan dengan nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan di lingkungan masyarakat (pembacanya). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan beberapa unsur ekstrinsik dalam cerpen “Protes” karya Putu Wijaya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan dan menemukan bentuk uraian kata-kata yang berisikan beberapa kutipan yang disalin sesuai dengan konteksnya. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode kepustakaan sesuai dengan kondisi dan situasi objek yang diteliti. Adapun teknik analisis data yang ditempuh dengan 1) menentukan beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat pada cerpen “Protes”, 2) menelaah dan menganalisis beberapa unsur ekstrinsik, dan 3) melengkapi pembahasan beberapa unsur ekstrinsik dalam analisis melalui serangkaian kutipan yang terdapat dalam teks cerpen. Hasil penelitian mengenai unsur-unsur ekstrinsik cerpen dalam novel “Protes” karya Putu Wijaya terdiri atas empat aspek, yakni 1) aspek religius, 2) aspek filosofis, 3) aspek etis (nilai didaktis, psikologis, sosial-ekonomi, dan politik, serta 4) aspek estetis (nilai ajaran sosial, seni, dan nilai budaya). Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat cerpen “Protes” karya Putu Wijaya beragam*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan piranti yang dapat menyimpan dan meneruskan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin sastrawan atau pengarang kepada khalayak. Khalayak memperoleh ketiga hal tersebut melalui pengalaman hidup yang berharga dan intuisi. Dari beberapa hasil karya sastra. Selain itu, karya sastra dapat memberi inspirasi kepada seseorang menjadi manusia berbudaya dan berkarakter terhadap nilai-nilai yang ada hingga saat ini. Nilai-nilai budaya dan karakter tersebut dapat terwujud melalui beraneka ragam bentuk, jenis, dan teknik penyajian yang dapat disuguhkan kepada khalayak untuk dinikmati dan diilhami sehingga dapat berkontribusi signifikan terhadap proses cipta sastra.

Bentuk karya sastra (prosa) beragam. Keberagaman tersebut salah satu di antaranya adalah cerita pendek (cerpen). Perkembangan penulisan cerpen terus mengalami peningkatan, baik dari jumlah maupun mutunya. Penulis sejarah kesusastraan mencatat

bahwa sesudah tahun 1950, cerita pendek merupakan salah satu bentuk yang paling digemari oleh khalayak dari berbagai kalangan sehingga tidak sedikit media massa cetak atau majalah yang menerbitkannya sehingga laris di pasaran. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa cerpen sebagai salah satu bentuk karangan prosa masih diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, meskipun perealisasiannya saat ini lebih dinikmati secara digital ketimbang di media massa cetak. Akan tetapi, pendapat ini tidak sepenuhnya benar karena prosa, baru mendapat pengakuan di zaman modern sedangkan puisi tetap menempati kedudukan yang sentral dalam kesusastraan mengokohkan perhatiannya kepada hakikat puisi itu sendiri (Pradopo, 2007:63)

Beberapa asumsi tingginya minat masyarakat terhadap cerita pendek dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan. Beberapa pertimbangan ini, antara lain: 1) mudah diperoleh, 2) waktunya singkat untuk dibaca, 3) bentuknya singkat dan padat, 4) bahasanya hidup, lugas, dan memukau, 5) tidak membosankan, 6) menampilkan beragam polemik kehidupan, dan 7) sarat dengan nilai-nilai. Di samping ketujuh pertimbangan tersebut, cerita pendek dapat membentuk nilai-nilai dan karakter tertentu dalam diri pembaca serta menggerakkan khalayak untuk berbuat sesuai ekspektasi pengarang. Bukanlah suatu kekeliruan jika muncul asumsi bahwa sudah menjadi rahasia umum jika definisi sastra berbeda-beda bagi setiap golongan masyarakat. Munculnya stereotip ini pun tidak membantu menjembatani perbedaan tentang apa yang sastra oleh satu orang dengan orang yang lain, khususnya ketika yang memiliki pandangan berbeda ini juga berbeda generasi (Badan Bahasa, 2022). Oleh karena itu, anggapan berkenaan dengan sastra, khususnya bentuk karya sastra, heterogen. Keheterogenan tersebut berangkat dari sudut pandang masing-masing, baik pengarang maupun pembacanya.

Cerita pendek terdiri atas dua unsur pembentuk karya sastra. Kedua unsur tersebut, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur ini dapat membangun cerita secara utuh. Unsur instrinsik sebagai unsur pembentuk yang bersumber dari dalam karya sastra. Misalnya, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar dan setting, sudut pandang cerita, amanat, gaya Bahasa, dan tema. Sebaliknya, ekstrinsik sebagai unsur pembentuk karya sastra dari luar meskipun secara tidak langsung memengaruhi struktur pembentuk karya sastra. Misalnya, latar belakang kehidupan pengarang dan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius, pendidikan, sosial-budaya, politik, etika, dan estetika.

Cerita pendek berjudul **Protes** karya Putu Wijaya cukup menarik perhatian khalayak ramai yang dijadikan sebagai objek bacaan dan analisis jika ditinjau dari aspek ekstrinsiknya. Terlebih lagi, cerpen **Protes** penuh sarat dan nilai-nilai kehidupan. Mengatasi hal tersebut, bukanlah suatu yang keliru jika Nurgiantoro (2019 berpandangan kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, meskipun keyakinan tersebut tidak selamanya berlaku sesuai dengan ekspektasi pengarangnya di dunia nyata. Oleh karena itu, agar kedua pertentangan kebenaran fiksi tersebut tidak berbenturan satu dan lainnya, maka ceritanya perlu dikemas melalui bahasa yang lugas dan lebih hidup sehingga mampu dinikmati oleh khalayak ramai.

Cerpen berjudul "Protes" karya Putu Wijaya ini tidak sedikit memberikan kontribusi yang signifikan bagi khalayak khususnya dalam dunia Pendidikan. Terlebih lagi, kondisi kenyataan saat ini, nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari luar karya sastra masih perlu disangsikan. Tidak hanya dalam lingkup akademisi semata, tetapi realita sosial di masyarakat

kerap kali terjadi tanpa mengenal latar belakang sosial, budaya, politik, dan lainnya. Kiranya, untuk lebih mengetahui dan menggali lebih dalam berkenaan dengan cerpen tersebut, dibutuhkan kompetensi serta penelusuran melalui hal-hal apa saja yang dapat memebangun cerpen tersebut melalui aspek ekstrinsiknya.

Penelusuran berkenaan dengan unsur pembentuk karya sastra, baik dari dalam maupun dari luar mutlak diperlukan. Tidak hanya sebatas penelusuran semata dari dalam karya sastra, tetapi juga perlu dari luar karya sastra tersebut. Lebih dari itu, penelusuran unsur ekstrinsik karya sastra masih sangat minim terutama beberapa cerpen yang lahir sebelum era reformasi sehingga dapat berkontribusi signifikan, tidak semata-mata memer kaya khazanah keilmuan, tetapi jua sebagai wujud cipta sastra bagi penulis (pemula) yang senantiasa mengasah kemampuannya dalam mengapresiasi sastra yang berkembang pesat saat ini.

LANDASAN TEORI

Teori Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) lazim disebut cerita rekaan, prosa narasi atau cerita berplot (Aminuddin, 2015:66; Emzir dan Rohman, 2017:254). Lebih lanjut, Aminuddin (2015) menguraikan bahwa prosa narasi atau cerita berplot diistilahkan dengan prosa fiksi. Prosa fiksi merupakan kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Akan tetapi, paparan Aminuddin (2015) tersebut hanya dinyatakan secara konvensional semata karena prosa fiksi terkadang justru bertentangan dengan anticerita dan tidak berplot.

Tidak jauh berbeda dengan Aminuddin (2015), Nurgiyantoro ((2019:10-11) menyatakan bahwa cerpen sebagai karya sastra berbentuk prosa naratif (teks naratif) meskipun pengertian fiksi hanya dibatasi pada peristilahan semata pada karya yang berbentuk prosa, prosa naratif, atau teks naratif. Ketiga istilah ini, menurut Nurgiyantoro (2019) dalam kesastraan Inggris dan Amerika, diistilahkan dengan teks fiksi yang berwujud pada novel atau cerita pendek meskipun novel dan cerita pendek seringkali penafsirannya diujicobakan oleh khalayak meskipun hanya berkisar pada aspek teoretis semata.

Abrams dalam (Nuroh, 2011) melalui bukunya *A Glossary of Literary Terms* memaparkan pandangannya tentang cerpen sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu. Senada dengan Abrams tersebut, dipaparkan pula oleh Kenny (dalam Nuroh, 2011:2)) yang mendefinisikan cerpen sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu disajikan dalam sebuah karya fiksi.

Cerpen merupakan ungkapan perasaan si pengarang terhadap kehidupan, dan dengan daya imajinasinya ditulis dengan bahasa yang indah, imajinasi yang dalam serta tema yang kuat sehingga dapat memberikan kesan yang dalam bagi pembaca (Nuroh, 2011:3). Sebaliknya, secara leksikal dalam KBBI (2008:263) diuraikan bahwa cerpen merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).

Dari aspek bentuk atau jenis, cerpen atau biasa juga disebut cerita rekaan (cerkan) tergolong ke dalam jenis sastra kreatif karena telaahan atau pendekatannya bercorak kritik, baik melaluo pendekatan tradisional, formalistic, psikologis, mitologis, prototipikal (dasar-dasar awal yang orisinal), ekspoinensial, historis, fenomenologies, sosiologis, struktualis,

retorik, linguistik, stilistika, dan lain-lain (Gasong, 2020:64). Pandangan Gasong (2020) ini sebenarnya dinyatakan untuk persiapan atau upaya menuju kritik sastra melalui pendekatan ekstrinsik sebagai salah satu model pendekatan tertentu (precritical response) saja, bukan kritik. Jadi, pendekatan ekstrinsik berbeda dengan kritik sastra. Kritik sastra merupakan suatu kritik yang objektif dengan menggunakan pendekatan atau pandangan bahwa suatu karya sastra adalah karya yang mandiri tanpa harus melibatkan aspek pengarang, pembaca, atau dunia sekitarnya (Gasong, 2020:67).

Karya sastra (salah satunya cerpen) merupakan cerminan bagi pembaca akan sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Cerminan realitas tersebut tidak hanya termanifestasikan hanya melalui cerpen saja, melainkan juga pada novel, maupun roman (Emzir dan Rohman, 2017:254). Ketiga bentuk ini sebagai bagian dari ragam karya sastra berbentuk prosa. Meskipun demikian, dari ketiga bagian bentuk karya sastra tersebut, bagi pembaca, merupakan subjektivitas tersendiri yang tidak hanya ditinjau dari aspek satu unsur saja, tetapi dari unsur lainnya. Hal inilah yang menjadi esensi akan pentingnya mengapresiasi karya sastra yang tidak hanya melihat realitas dari satu unsur dalam semata, tetapi realitas dari unsur luar pun turut memengaruhinya.

Unsur Pembentuk Cerpen

Cerita pendek dibentuk oleh dua unsur. Kedua unsur tersebut, yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini, menurut Aminuddin (2015:34) mengacu kepada apresiasi sastra secara kognitif dengan melibatkan keintelektualan pembaca secara objektif. Unsur instrinsik adalah unsur yang secara internal terkandung dalam sebuah teks sastra sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, antara lain: biografi pengarang, keadaan lingkungan pengarang, dan psikologi, serta latar sosial-budaya (Rahmanto dan Haryanto, 1997:231; Aminuddin, 2015:34). Unsur biografi pengarang erat kaitannya dengan latar belakang kehidupannya, keyakinannya, sikapnya sedangkan lingkungan pengarang berkenaan dengan agama, politik, sosial, budaya. Sebaliknya, unsur psikologi erat kaitannya dengan penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra.

Unsur ekstrinsik sebagai salah satu unsur yang berasal dari luar karya sastra dalam teks naratif. Wallek dan Warren (dalam Rokhmansyah, 2014:33) menguraikan pandangannya tentang unsur ekstrinsik karya sastra, terdiri atas unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang. Sebaliknya, Kosasih (2012:72) memaparkan pendapatnya tentang unsur ekstrinsik karya sastra, yakni: (1) latar belakang pengarang, (2) kondisi sosial budaya, (3) tempat novel dikarang. Tidak jauh berbeda dengan pandangan yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2005:24) bahwa unsur ekstrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang, (2) biografi pengarang, (3) keadaan psikologi, (4) keadaan lingkungan pengarang.

Di sisi lain, Juniardi dan Andriyani (2022) memaparkan pandangannya berkenaan unsur ekstrinsik cerpen, yakni beberapa unsur yang bukan dari dalam, melainkan dari luar.

Memahami dan mendalami serta mempelajari karya sastra, khususnya dalam pengajaran mengapresiasi sastra, sangat menunjang bagi kemampuan peserta didik karena bukan hanya sangat bermanfaat bagi peserta didik saja dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan dan tulisan, melainkan juga dapat memer kaya pandangan hidup serta kepribadian peserta didik dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui berbagai karakter tokoh yang terdapat pada novel tersebut (Syukriady, 2021:1). Demikian

pula halnya dengan mengapresiasi karya sastra bagi masyarakat, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, karya sastra tidak hanya memberikan pengajaran semata tetapi juga mendidik masyarakat melalui kegiatan langsung yang terwujud dalam kegiatan mengapresiasi sastra pada performansi, misalnya saat Anda melihat, mengenal, memahami, menikmati, ataupun memberikan penilaian pada kegiatan membaca puisi, cerpen, pementasan drama, baik di radio, televisi, maupun pementasan di panggung terbuka. Kedua bentuk kegiatan itu dalam hal ini perlu dilaksanakan secara sungguh-sungguh, berulang kali, sehingga dapat melatih dan mengembangkan kepekaan pikiran dan perasaan dalam rangka mengapresiasi suatu cipta sastra, baik yang dipaparkan lewat media tulisan, lisan, maupun visual (Nanda, 2020:2).

Beberapa uraian berkenaan dengan unsur ekstrinsik sastra di atas, tidak semata-mata hanya mengacu pendekatan analitis semata, tetapi juga mengabadikan sesuatu. Pengabdian tersebut berkenaan dengan cipta sastra melalui beberapa norma yang dimiliki oleh suatu bangsa, baik norma agama, sejarah, sosial, dan budaya suatu bangsa (Syahfitri, 2018:3).

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kritik objektif. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas baik hubungannya dengan realitas, pengarangnya, maupun pembacanya (Syahfitri, 2018:10). Lebih lanjut, pendekatan kritik objektif dilakukan untuk mendeskripsikan fakta-fakta dalam menelaah beberapa unsur ekstrinsik dalam cerpen "Protes" karya Putu Wijaya. Analisis data menggunakan tiga prosedur yakni: 1) menentukan unsur instrinsik yang terdapat pada cerpen "Protes", 2) menelaah dan menganalisa unsur-unsur kestrinsik, 3) melengkapi pembahasan melalui unsur ekstrinsik dengan kutipan teks cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Ekstrinsik Cerpen "Protes" Karya Putu Wijaya

Cerpen "Protes" Putu Wijaya dalam jurnal ini diperoleh dari Buku Cerpen "Protes" Edisi 01 Januari 1994, Penerbit Pustaka Utama Grafiti. Pada analisis ini, penulis mencoba menganalisis unsur ekstrinsik dalam teks sastra melalui aspek religius, filosofis, etis, dan estetis yang berjudul "Protes" karya Putu Wijaya.

Aspek Religius

Berikut beberapa contoh kutipan teks yang menggambarkan beberapa unsur religius pada cerpen "Protes" karya Putu Wijaya.

(1) *"Tetapi bukanlah secara moral kita mempunyai tanggung jawab untuk meringankan beban sesama manusia?". Tanya walikota yang pernah menduduki bangku fakultas." (hlm. 37);*

(2) *"Adalah sangat luhur apabila kita dapat menyelamatkan sesame dari kemiskinan. Tetapi pertolongan yang bukan lagi disampaikan dengan kerelaan yang kemudian menjadi beban batin, bukanlah suatu pekerja yang mulia. Secara kemanusiaan, dari lain pihak ia pun tercela. Dalam hal ini*

pertolongan kita adalah benar-benar berperikemanusiaan dari pihak mereka, tetapi anti perikemanusiaan dari pihak kita" ... (hlm. 37);

(3) "Adakah yang bis akita percayai sebagai pegangan hidup di luar agama dan hal-hal yang bersifat abstrak?" (hlm. 39)

Melalui tokoh utama dalam cerita, pengarang dengan tegas pula menolak bentuk-bentuk bantuan kemanusiaan tanpa disadari dengan ketulusan dan keikhlasan. Manusia memang diwajibkan untuk saling tolong-menolong antar sesamanya, tetapi ertolongan itu hendaknya tidak harus dipaksakan, sebab pertolongan atau perbuatan apa pun yang dimaksudkan untuk membantu sesame tanpa disadari keikhlasan serta kesungguhan hati, maka perbuatan itu justru tercela di mata Yang Mahakuasa. Demikian pula, sebagai manusia hendaknya harus berusaha untuk mengelola hidupnya dengan baik sesuai dengan napa yang dikaruniakan Tuhan kepadanya sehingga tidak menjadi beban bagi sesama.

Aspek Filosofis

Berikut beberapa contoh kutipan teks yang menggambarkan beberapa unsur filosofis pada cerpen "Protes" karya Putu Wijaya yang berisi nilai-nilai kehidupan.

(1) "Nasib manusia ada di tangan manusia itu sendiri. Nasib sekelompok manusia ada di tangan pemerintah kota." (hlm. 37);

(2) "Kalau saya kaya karena jahat, saya pantas menanggung orang-orang tak bermalu itu. Tetapi kalau saya kaya karena memeras keringat adalah tidak adil kota membiarkan saya memberi makan orang-orang itu." (hlm.40);

(3) "Membiarkan diri miskin padahal hanya karena tidak mau berusaha adalah kejahatan yang harus dihukum." (hlm. 40).

Pengarang berpandangan bahwa manusia harus dapat mengusahakan hidupnya sendiri agar dapat hidup layak di tengah-tengah Masyarakat. Untuk dapat hidup layak tersebut, manusia perlu tekun bekerja dan berusaha. Di samping itu, manusia hendaknya tidak menjadi benalu bagi manusia lainnya, menggantungkan diri dan nasibnya kepada orang lain, itu sama halnya dengan merampas hak-hak orang lain. Jika manusia hidup susah dan miskin, menurut pandangan pengarang, hal itu lebih disebabkan oleh factor internal manusia itu sendiri.

Dari ketiga kutipan di atas, dapat dideskripsikan bahwa Putu Wijaya (pengarang) adalah seorang idealis yang berpikir kritis tentang hidup. Menurutnya, hidup harus disikapi sebagai sesuatu yang memerlukan keuletan dan ketekunan. Selain itu, manusia juga wajib berkomitmen agar tetap dapat bertahan hidup melanjutkan kehidupan secara layak meskipun penolakannya akan kebijakan kepada pemerintah yang Nampak semraut. Di sisi lain, pengarang juga menyiratkan kritik terhadap pemerintah tentang perlunya perlindungan hak-hak anggota Masyarakat dari ancaman masyarakat lainnya.

Aspek Etis

Aspek etis dalam jurnal ini ditekankan pada nilai didaktis, psikologi, sosial, ekonomi, dan politik. Adapun uraian aspek etis tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

a) Nilai Didaktis

Nilai-nilai didaktis yang tertuang dalam cerpen "Protes" dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) *"Saya bertugas mengurus Nasib saya untuk meringankan beban walikota. Adalah melanggar tugas apabila saya harus meluaskan pekerjaan saya yang akan mungkin sekali bisa mengacaukan administrasi kota,". Katanya kepada Walikota tatkala beliau sedang mninum the sore hari di rumahnya" (hlm. 37);*
- (2) *"Perkenankanlah saya menyampaikan protes berbudaya ini kepada Sejarah kota, demi hari depan kota yang layak" (hlm. 39);*
- (3) *"Kalau begoitu demi ketertiban umum, rencana saudara untuk menampung orang-orang miskin itu harus kami atur pelaksanaanya" (hlm. 39).*

Beberapa kutipan teks (1), (2), dan (3) di atas, terdeskripsikan nilai didaktis (nilai kesadaran bernegara atau pendidikan sadar bernegara). Sebagai anggota Masyarakat yang memahami cara hidup bermasyarakat, termasuk di dalamnya tersirat cara berpartisipasi untuk menentukan Kebijakan pemerintah dengan prosedur yang benar sehingga tidak terjadi benturan-benturan yang dapat menimbulkan kekacauan. Kecenderungan Masyarakat untuk dapat menimbulkan kekacauan dilakukan dengan memaksakan kehendak tanpa mengindahkan norma hukum atau aturan yang sudah ada merupakan Tindakan yang kontradiktif. Hal ini ditunjukkan dengan indikator masih rendahnya sistem pendidikan moral bermasyarakat.

b) Nilai Psikologis

Perilaku pejabat yang digambarkan dalam cerpen "Protes" oleh pengarang dideskripsikan sebagai sesuatu yang kurang etis di kalangan elit. Hal tersebut cukup mengganggu pikiran pengarang sehingga sudah sepantasnya menjadi perhatian khalayak, terutama golongan pejabat. Sebagai seorang yang berlatarbelakang Pendidikan hukum, pengarang cukup cerdas dalam meramu cerita yang sengaja dikemukakan ke publik sebagai wujud kondisi zamannya. Berikut beberapa kutipan teks narasi yang merujuk pada pernyataan tersebut.

- (1) *"Walikota terdiam. Dan ketika ia menjawab, bolehlah ia tidak mengemukakan pikirannya lagi, tetapi kewajibannya sebagai sahabat logikanya cukup kuat. Baiklah kalau ada dasarnya boleh jadi pertimbangan,"*

katanya. Namun, jawaban ini tidak menyenangkan tuan rumah, malah sebaliknya. "Bapak tidak sportif, coba katakanlah penilaian yang sebenarnya, jangan menerima saja," katanya memberi semangat. (hlm.37);

(2) "Walikota itu terhenyak kata sahabatnya. Sebelum ia memberi komentar, orang kaya itu tiba-tiba berbicara dengan bernafsu sekali. Wajahnya merah dan tubuhnya gemetar. Rupanya sudah lama kata-kata itu disimpannya." (hlm.40).

Ditinjau dari aspek pengarang, masalah kemiskinan lebih didominasi oleh persolan dalam tata kehidupan Masyarakat. Terlebih lagi, dalam kutipan teks cerita (1) dan (2) di atas, terdeskripsikan pula adanya aspek psikologis melalui tokoh dalam cerita, yakni orang kaya yang mengalami beban psikologis akibat kondisi yang tidak dikehendakinya. Di samping itu, hadirnya orang-orang miskin yang tinggal di pekarangan rumahnya dan membangun pemukiman tanpa memedulikan kepentingan orang lain dan adanya rasa bersalah sehingga menjadi beban psikologis bagi orang kaya tersebut. Sebagai tindak lanjut, maka alternatif solusi memecahkan masalah tersebut adalah membangun Gedung yang cukup mewah dengan segala fasilitas untuk menampung orang-orang miskin yang ada di kota. Hal ini dilakukan sebagai wujud protes terhadap kondisi kemiskinan.

Di sisi lain, aspek etis yang berkenaan dengan aspek psikologis pengarang adalah adanya dorongan berupa sentilan kecil kritik pengarang terhadap pemerintah yang dianggap kurang berhasil dalam membina kehidupan masyarakat kecil, khususnya dalam penyediaan fasilitas permukiman rakyat. Akan tetapi, upaya tersebut hanya dilakukan oleh segelintir orang kaya semata yang dijadikan sebagai beban untuk mengurus kepentingan permukiman penduduk, bukan sebaliknya (oleh pemerintah, yakni walikota). Hal tersebut dapat terdeskripsikan pada beberapa kutipan (3) dan (4) berikut ini.

(3) "Kalau kita nilai mereka secara sportif adakah ia tidak merupakan beban batin yang baru bagi kita sendiri nanti di kelak kemudian hari? Kemungkinan-kemungkinan lain: memelihara anjing yang galak, mencarikan pekerjaan, membangun sebuah rumah untuk mereka, pindah rumah, melapor kepada polisi, dan diam." (hlm. 48);

(4) "Tanpa sepengetahuan walikota, rencana pun dimulai. Orang kaya itu memilih sebuah tempat di Tengah kota. Di sana dibangunnya sebuah rumah tinggal yang cukup mewah. Maklumlah, ia seorang yang benar-benar kaya, sehingga sepuluh tiga puluh juta baginya hanya seremeh kwaci. Hampir dua bulan ia sibuk membangun." (hlm. 48).

c) Nilai Sosial-Ekonomi

Beberapa nilai sosial yang tercermin dalam cerpen “Protes” lebih menonjolkan masalah sosial. Masalah sosial ini jelas terdeskripsikan oleh pengarang melalui pelaku-pelaku cerita. Berikut beberapa masalah yang diungkap oleh pengarang dalam kutipan teks narasi dalam cerpen “Protes” berikut ini.

- (1) *“tidak perlu dikatakan berapa onar suasana setelah pidato itu. Bukan saja para wartawan merasa perlu untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Para penduduk pun tak bisa menerimanya. Apalagi yang telah menaruh harapan-harapan pada penafsirannya sendiri. Pada pokoknya mereka tidak bisa menerima jalan pikiran orang kaya itu. Baik mereka yang merasa bersalah berhak menerima sumbangan, sebagai orang yang telah berjasa kepada kota, baik mereka yang tidak suka orang kaya itu menonjol dalam populaitas,” (hlm.38);*
- (2) *“Walikota sendiri setelah bertanya dalam hatinya demi menyelematkan kota dari keributan, memanggil orang kaya untuk menjelaskan maksud sebenarnya”. (hlm.39);*
- (3) *“Sadarlah Anda bahwa Anda telah menggoncangkan kehidupan ramai? Bahwa telah terjadi ketibutan yang menyebabkan polisi harus dikerahkan untuk menjaga ketertiban agar tidak terjadi perkehian untuk menempati rumah itu?” Tanya Walikota.” (hlm.39);*

Di sisi lain, beberapa kutipan teks naratif yang mendeskripsikan keterkaitan nilai-nilai sosial dengan masalah ekonomi. Adapun kutipan teks naratif yang bersentuhan langsung dengan aspek ekonomi dapat diuraikan pada teks (4) berikut ini.

- (4) *“Dalam perjalanan pulang orang kaya itu lewat Gedung protesnya. Alangkah terkejutnya ia karena pelisi-polisi telah menjadi Gedung protesnya. Sementara orang-orang miskin masih juga bertengkar ingin mendapatkan hal lebih.” (hlm.41)*

Keberadaan orang-orang miskin yang saling berebut tempat tinggal domisili yang disediakan oleh orang kaya pada kutipan teks (4) mengekspresikan ketidakmampuan mereka untuk membangun tempat hunian tersendiri yang layak. Adapun tokoh sentral dalam kutipan teks naratif, yaitu orang kaya yang ditampilkan oleh pengarang sebagai seorang yang menyadari eksistensinya sebagai anggota masyarakat yang peduli terhadap lingkungannya.

d) Nilai Politik

Nilai politik pada cerpen “Protes” tampak bahwa pengarang sengaja merespon beberapa isu politik yang sementara berkembang, yakni isu keterbukaan dan

kesenjangan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan teks naratif berikut ini.

(1) *"Apakah telah dijalankan keadilan dengan sebenarnya?" (hlm.39);*

(2) *"Apakah kita sudah berbahagia dan Makmur?" (hlm.39);*

(3) *"Usaha apakah yang sudah kita lakukan sampai saat ini?" (hlm.39);*

(4) *"Adakah yang bis akita percayai sebagai pegangan hidup di luar agama dan hal-hal yang bersifat abstrak?" (hlm.39).*

Kutipan cerita tersebut mendeskripsikan beberapa isu politik yang berkembang pada saat itu. Gambaran tersebut diungkap oleh pengarang berdasarkan pada ketidakpuasan masyarakat terhadap perumusan kebijakan penguasa. Hal tersebut dapat dipahami karena penguasa atau pejabat tidak hanya berwenang dalam menciptakan keseimbangan antara kepentingan masyarakat, tetapi juga melibatkan penilaian rasional guna menunjang tercapainya hasil yang maksimal bagi masyarakat. Ketidakmampuan penguasa akan penerapan terhadap nilai-nilai keadilan dan kepentingan sosial bagi masyarakat menandakan bahwa penguasa tidak mampu menjalankan tupoksi sebagai pemimpin bagi masyarakat. Oleh karena itu, sistem nilai memiliki kedudukan esensial dan strategis dalam perumusan kebijakan negara yang berpihak kepada rakyat. Hal inilah yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Aspek Estetis

Aspek estetis dideskripsikan pada dua nilai ajaran . Kedua nilai ajaran tersebut, yakni 1) ajaran sosial, 2) ajaran seni dan budaya. Berikut deksripsi kedua hal tersebut diraikan lebih lanjut di bawah ini.

a) Nilai ajaran sosial

Nilai ajaran sosial yang tercermin dalam cerpen "Protes" menonjolkan tiga etika pokok dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga etika pokok tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

1) Etika keselarasan sosial

Etika dan keselarasan menuntut adanya beberapa bentuk interaksi sosial yang konstruktif, memelihara kondisi yang telah melembaga dan mapan. Oleh karena itu, perampasan hak orang lain, pemaksaan kehendak dengan mengabaikan norma-norma yang ada merupakan bentuk distorsi yang dapat memicu konflik sosial dalam masyarakat. Sebaliknya, sikap santun dan laras sangat diprioritaskan. Keselarasan sosial akan terpelihara bilamana nilai ajaran sosial tertuang dalam nilai dasar yang menjadi pijakan dalam menyelenggarakan keserasian sosial di suatu daerah. Adapun nilai dasar tersebut, sebagaimana yang dipaparkan oleh Kurtubi (2019), yaitu : 1) keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan, 2) mutualisme, 3) kesetaraan, 4) kesepakatan bersama, inisiatif bersama dan berkelanjutan.

Dalam cerpen "Protes" memberikan deksripsi tentang substansi berupa pernyataan yang berdampak pada timbulnya masalah sosial. Dalam hal ini, pengarang berusaha menampilkan permasalahan melalui tokoh cerita sebagai figur

dalam menunjang ide-idenya. Adapun kutipan teks naratif pada cerpen “protes” dapat dilihat di bawah ini.

(1) *“Adalah seorang kaya yang hendak melakukan protes kepada sejumlah orang miskin yang tidur di depan rumahnya. Dasar yang dipakai adalah tiadanya tanggung jawab pada dirinya untuk memelihara warga kota yang miskin.” (hlm.37);*

(2) *“Kira-kira lima kelompok telah membangun rumah tinggalnya dalam naungan pekarangan. Malah seorang di antaranya mempunyai bayi. Bayi itu menjerit diserang oleh selesma, tanpa mau tahu bahwa ia hidup di pekarangan orang lain. (hlm. 37);*

(3) *Hari pertama tidak terjadi apa-apa. Kota penuh dengan pertanyaan. Hari kedua, pengemis-pengemis di depan rumah orang kaya itu mulai menduduki Gedung. Kegiatan ini diikuti oleh pengemis lainnya di seluruh kota pada hari-hari berikutnya. Mendadak orang merasa bahwa dirinya kurang cukup miskin. Mendadak pula kota menaruh perasaan iri kepada kebahagiaan orang-orang miskin. (hlm.39)*

Kutipan teks cerpen seperti yang dinyatakan pada teks (1), (2), dan (3) merupakan pernyataan dari pengarang akan adanya bentuk erampasan hak yang dilakukan oleh sekelompok penduduk miskin terhadap orang kaya dengan cara memaksakan diri membuat permukiman di sekitar tempat tinggal orang kaya yang masih menjadi hak milik penuh dari orang kaya tersebut sehingga tidak dapat dibenarkan secara hukum.

2) Etika kepemimpinan

Unsur kepemimpinan merupakan unsur terpenting dari mekanisme sosial karena pusat bagi dinamika suatu organisasi sosial atau kelompok masyarakat. Konsep kepemimpinan merujuk pada suatu kedudukan sosial berupa kompleksitasnya antara hak dan kewajiban yang mengacu kepada karakter atau diri seorang pemimpin. Di samping itu, adanya kriteria atau ciri lain yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin. Adapun kriteria pemimpin ideal tersebut sebagaimana dikutip dari kompasiana.com (2022), antara lain: bertanggung jawab, inisiatif, sangat konsisten dan solid, adil, dapat dipercaya. Adapun nilai etika kepemimpinan yang tercermin dalam kutipan teks cerpen “Protes” berikut ini.

(1) *“Dengan ini saya persembahkan sebuah Gedung untuk orang-orang miskin sebagai protes saya kepada kemiskinan. Mulai besok setiap orang miskin boleh tinggal di Gedung ini tanpa perlu minta izin”. (hlm.38);*

(2) *“Saya bertugas mengurus Nasib saya untuk meringankan beban*

walikota, adalah melanggar tugas apabila saya harus meluaskan pekerjaan saya yang akan mungkin sekali bisa mengacaukan administrasi kota, katanya kepada walikota tatkala beliau sedang minum the sore hari di rumahnya”.

Kutipan teks cerpen pada nomor (1) dapat dideskripsikan adanya indikasi kegagalan seorang pemimpin yang terdapat pada tokoh walikota. Kegagalan walikota tersebut ditunjukkan dengan sikap seolah-olah terjadi pembiaran kesemrawutan kota dengan banyaknya penduduk miskin sehingga berdampak sosial bagi pemerintah untuk dilakukan tindakan lebih lanjut secara persuasif. Akan tetapi, ironisnya adalah inisiatif untuk menangani dampak sosial bagi masyarakat akibat dari kemiskinan justru berasal salah satu anggota masyarakat pada tokoh orang kaya, bukan dari walikota atau pemerintah kota.

Di sisi lain, pada kutipan teks (2) terdeskripsikan adanya bentuk partisipasi anggota Masyarakat kepada kepentingan pemerintah, yakni menyediakan tempat tinggal (hunian) bagi warga miskin. Pada hakikatnya, partisipasi masyarakat diperlukan melalui prosedur yang benar agar tidak menimbulkan dampak sosial yang baru. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi manajerial dari seorang pemimpin untuk mengaturnya secara tepat dan efektif melalui pembuatan regulasi Kebijakan publik.

3) Etika dalam kehidupan keluarga

Keluarga sebagai bagian dari kelompok sosial terkecil yang menjadi dasar dan sumber terbentuknya Masyarakat. Di dalam keluarga tersebut terjadi proses penanaman nilai-nilai pada seorang individu yang menjadi bekal dalam memasuki kehidupan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Dalam kaitan ini, cerpen “Protes” juga mengangkat topik berkenaan dengan tata nilai dan norma dalam kehidupan berkeluarga walaupun oleh pengarang hal tersebut tidak terlalu ditonjolkan. Kutipan cerita yang merujuk pada pernyataan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

“Adalah sudah merupakan prinsip orang kaya itu untuk melakukan setiap gagasannya sampai terbukti berhasil atau tidak. Di tempat tidur, ia pun berembuk dengan istri untuk Menyusun protes. Persoalannya bagaimana bentuk protes itu. Ia haruslah tidak keluar dari prinsip ekonomi, tetapi juga cukup taktis. Ada beberapa kemungkinan, “ Kalau kita bangun semacam kegiatan di sana akan cukupkah ada nilai-nilai sportivitas di dalamnya?” tanyanya kepada istrinya.” (hlm.37)

Kutipan teks cerpen di atas mendeskripsikan adanya nilai etika

kekeluargaan. Dalam mengatasi persoalan rumah tangga diperlukan keterlibatan Bersama antara suami-istri. Oleh karena itu, pengarang sengaja menyodorkan konsep salah satu konsep hidup berkeluarga. Di samping berusaha menggagas ide melalui pernyataan, pengarang juga berusaha mempertegas eksistensi tentang kedudukan dan peranan serta hak dan kewajiban dalam menjalani kehidupan berumah tangga agar senantiasa menjaga keutuhan dalam berumah tangga.

b) Nilai ajaran seni dan budaya

Nilai seni yang tercermin dalam cerpen "Protes" oleh pengarang tidak begitu ditonjolkan meskipun secara eksplisit tidak terlihat sedikit pun meskipun intensitasnya terbatas. Hal ini dapat dideskripsikan pada kutipan teks narasi berikut ini.

(1) "Kota yang kecil itu, tiba-tiba terbangun pada suatu malam oleh keramaian. Pertunjukan gratis yang jarang dilakukan sedang digelar. Dari walikota sampai penjaga kebun tampak hadir menjadi tamu si orang kaya..." (hlm.38)

Di samping nilai seni, pengarang juga mendeskripsikan unsur nilai budaya pada cerpen "Protes". Pendeskripsian tersebut diproyeksikan sebagai fenomena baru terhadap apa yang berkembang di masyarakat. Perkembangan tersebut terdeskripsikan dengan munculnya 'budaya malu'. Pengarang mengisyaratkan kepada pembaca agar masyarakat memiliki rasa malu dalam berbuat atau bertindak sehingga tidak melanggar norma yang telah ada. Lebih dari itu, kepiawaian pengarang terlihat dalam pernyataan interogatif yang berisikan pilihan akan pentingnya aturan dan budaya malu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan teks narasi (2 s.d 7) yang mendasari pernyataan tersebut di bawah ini.

(2) "Protes ini diajukan kepada orang-orang miskin itu bahwa mereka tidak dapat menerima nasibnya yang miskin. Bukan kepada pemerintah tetapi kepada orang miskin itu sendiri agar mereka malu", kata orang kaya itu setelah pembicaraan kekurangan udara persahabatan. (hlm.40);

(3) "Dan setelah mereka malu mereka harus bekerja memperbaiki nasibnya" kata orang kaya itu melanjutkan. (hlm.40);

(4) "Bagaimana kalau orang miskin itu tidak tahu malu, liha ini!", pembicaraan terputus karena ada kabar melalui titipan bahwa terjadi perkelahian pada orang-orang miskin itu, untuk memperebutkan haknya menempati rumah. (hlm.40)

(5) "Nah, lihatlah!, kata Walikota dengan marah, "persoalannya sudah semakin gawat. Pengemis itu omong kosong akan mempunyai rasa malu!" (hlm.40);

(6) *“Kalau mereka tidak mempunyai rasa malu, bapak harusnya bertanya, apakah ada undang-undang yang mengharuskan orng mempunyai raa malu! (hlm.40);*

(7) *“Apakah di dalam kota yang mempunyai undang-undang ini diberikan kelonggaran kepada orang untuk hidup tak bermalu?” (hlm.40);*

(8) *“Apakah orang-orang tak bermalu itu juga bukan hal yang melanggar ketertiban orang-orang yang takt ahu malu? Nah, hukukmlah mereka, kalua mereka takt ahu malu!”, teriak orang kaya itu? (hlm.40);*

KESIMPULAN

Karya sastra prosa khususnya cerpen yang berjudul “Protes sangat jelas memberikan gambaran mengenai unsur ekstrinsik. Fungsi karya sastra tidak semata-mata hanya bersifat literasi dan hiburan semata, tetapi juga sebagai media dalam mengekspresikan peristiwa dan pengalaman batin dalam kehidupan sosial masyarakat yang kiranya bisa dijadikan sebagai bahan apresiasi dan introspeksi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, baik kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.

Berdasarkan hasil telaah, dapat disimpulkan beberapa simpulan berkenaan dengan beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen “Protes”. Beberapa kesimpulan tersebut menghasilkan empat aspek sesuai masalah yang diteliti. Keempat aspek tersebut, yaitu: 1) aspek religius, 2) aspek filosofis, 3) aspek etis, dan 4) aspek estetis. Keempat aspek tersebut, yakni (1) aspek religious dalam cerpen “Protes” digunakan oleh pengarang dengan melibatkan aspek fungsi dan sarana dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui pengamalan nilai-nilai serta kesadaran moral dalam bermasyarakat; (2) aspek filosofis digunakan oleh pengarang dalam mengajarkan cara hidup mandiri dalam bermasyarakat dengan berpandangan bahwa Kebijakan negara berperan penting dalam menentukan hidup bermasyarakat, baik negara atau pemerintah sebagai institusi yang paling bertanggung jawab terhadap kemakmuran rakyat; 3) aspek etis digunakan oleh pengarang dengan beberapa pendekatan, yakni didaktis, moral, psikologis, nilai sosial, ekonomi, dan politik. Nilai didaktis (moral) digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah sedangkan nilai psikologis digunakan oleh pengarang dalam menyoroti korelasi antara pejabat dengan orang kaya serta eksistensi sosial dengan melibatkan norma etika dalam menyikapi problematika dan dampak sosial di masyarakat akibat kemiskinan. Sebaliknya, nilai sosial-ekonomi digunakan oleh pengarang dalam mendeskripsikan kondisi dan perkembangan serta dampak yang ditimbulkan dari adanya kekacauan di masyarakat secara menyeluruh sehingga menimbulkan konflik dan perpecahan serta kondisi kehidupan ekonomi di masyarakat (kemiskinan yang kian bertambah buruk), 4) aspek estetis digunakan oleh pengarang melalui nilai ajaran sosial, seni dan budaya. Nilai ajaran sosial terdeskripsikan melalui bentuk-bentuk interaksi sosial dalam menciptakan dan memelihara kondisi yang aman, baik perorangan maupun kelembagaan sedangkandala ketika hidup

berkeluarga, menuntut adanya saling pengertian tentang peran dan kedudukan sebagai suami-istri dalam menjalani bahtera rumah tangga. Sebaliknya, aspek nilai seni budaya tidak terlalu ditonjolkan dalam cerpen "Protes", tetapi hanya sebagai pelengkap agar cerita nampak lebih hidup melalui bagaimana budaya malu senantiasa dijaga dan dipelihara dalam hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [2] Badan Bahasa. 2022. *Sastra, Karya, dan Perayaannya*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemendikbudristek. Badanbahasa.kemdikbud.go.id (Diakses melalui <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3586/sastra-karya-dan-perayaannya>).
- [3] Emzir dan Rohman, S. 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali Pres.
- [4] Gasong, Dina. 2020. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- [5] Juniardi, W., dan Andriyani, R. 2022. *Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Cerpen, Lengkap dengan Contoh*. Quipper.Com/Id. <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/bahasa-indonesia/unsur-intrinsik-ekstrinsik-cerpen/> (Diakses pada 26 Mei 2023).
- [6] Kurtubi, D. Ahmad. 2019. Penguatan Keserasian Sosial: *Membangun Masyarakat yang Harmonis*. Dinsos.riau.go.id. Diakses pada 30 Maret 2023. https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=549:penguatan-keserasian-sosial-membangun-masyarakat-yang-harmonis-oleh-dodi-ahmad-kurtubi&catid=8:berita&Itemid=104.
- [7] Nanda. 2020. *Apresiasi Sastra*. Bahan-ajar.esaunggul.ac.id. Diakses pada 03 Februari 2023 pada laman <https://bahan-ajar.esaunggul.ac.id/esa113/2020/01/29/apresiasi-sastra/>
- [8] Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [9] _____. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [10] Nuroh, E. Z. (2011). *Analisis Stilistika Dalam Cerpen*. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21-34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>.
- [11] Pradopo, R. Djoko. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [12] Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Rahmanto, B. & Haryanto, P. 1997. *Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [14] Rokhmansyah., A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [15] Suhendar, M.E., dan Supinah, Pien. 1994. *Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- [16] Syahfitri, Dian. 2018. *Teori Sastra: Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- [17] Syukriady, Dwi. 2021. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Kelas XII Jurusan Bahasa SMA Negeri 3 Palu Dalam Menentukan Karakter Tokoh Novel "Pada Sebuah Kapal" karya N.H. Dini Melalui Metode Latihan Berjenjang*. *Jurnal Cakrawala*

4080

JCI

Jurnal Cakrawala Ilmiah

Vol.2, No.10, Juni 2023

Ilmiah. 1(4), 847-864. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i4.2362>